

## ABSTRAK

Pewahyuan Allah yang kudus, baik melalui tradisi maupun Kitab Suci meresap dalam suatu budaya manusia. Pewartaannya akhirnya juga membawa serta budaya dari mana wahyu tersebut dinyatakan. Karenanya, budaya bukan sesuatu yang tidak kudus adanya. Maka, wahyu Allah yang masuk dalam suatu budaya tertentu dapat didialogkan dengan budaya lainnya karena Allah sendiri telah menggunakan konteks budaya dalam pewahyuan diriNya. Karena itu, tesis ini berikhtiar untuk mempertemukan dua budaya agar dapat saling memperkaya kisah dan perjalanan Allah dalam kehidupan manusia.

Teologi, dalam bidang misiologi menawarkan dan menegaskan lagi praktek refleksi teologis yang sudah dilakukan Gereja sejak awal kehadirannya, yaitu teologi kontekstual. Dalam alur teologi kontekstual inilah, doktrin Gereja tentang *communio sanctorum* didialogkan dengan padangan kosmologi Suku Dayak Tunjung. Dalam usaha tersebut, tesis ini mau menjawab pertanyaan, dapatkah dibuat sintesa teologis dan budaya yang mengarah pada pengayaan dan penemuan gagasan baru yang memungkinkan kedua komunitas tersebut dapat berdialog dan berkembang bersama namun tetap menjaga kekhasan tradisi religius masing-masing?

Tesis ini bertujuan untuk memperdalam dan memperluas basis refleksi teologi kontekstual dalam usaha Gereja untuk tetap mewartakan nilai-nilai Kristiani di tengah perkembangan masyarakat dewasa ini. Tesis ini kami harapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam kerangka refleksi teologis kontekstual bagi komunitas ilmiah sendiri. Sumbangan tersebut diharapkan dapat membuka wawasan banyak orang tentang peran dunia pendidikan, utamanya pendidikan teologi dalam pengembangan refleksi teologis bersama demi suatu studi yang lebih luas dan mendalam ke depannya. Bagi kami sebagai peneliti, tesis ini adalah bagian dari usaha refleksi teologis guna memperdalam dan mempertegas bagaimana teologi kontekstual dengan model sintesa ini dapat mendorong Gereja untuk terlibat lebih intens lagi dalam misinya mewartakan Kerajaan Allah.

Kerangka teori tesis ini, akan menggunakan metode berteologi model sintesa Stephen B. Bevans. Selanjutnya kerangka tersebut membawa pada usaha sintesa antara kosmologis Dayak Tunjung dan doktrin *communio sanctorum* dalam tiga kategori analisis, yakni kategori kosmologis, ritual, dan komunal. Refleksi teologis sendiri, akan berfokus pada penemuan dalam penelusuran data kosmologis yang berpusat pada sikap dan perasaan religiusitas dalam kedua tradisi. Dari hal tersebut, kami akhirnya sampai pada suatu sintesa teologis. Kami menemukan bahwa Roh Kudus, sebagaimana kepercayaan Kristiani, sungguh-sungguh hadir dan dirasakan kehadirannya oleh orang Suku Dayak Tunjung dalam kepercayaannya akan Roh Asali yang telah hadir dalam aneka figur pribadi. Figur-figur representasi Roh Kudus tersebut mereka namakan *Seniang* atau *Nayuk* yang menunjukkan bagaimana Yang Ilahi terus-menerus menciptakan dan memberkati seluruh manusia dan ciptaan lainnya. Roh yang sama pula menginspirasi terbentuknya sabda dan kata-kata suci dalam Kitab Suci serta *tempuutn*, yang adalah mitos dan perkataan suci dari Suku

Dayak Tunjung sendiri. Dalam kenyataan yang sama Roh Kudus terus menerus mendampingi manusia melalui Roh Hikmat yang secara nyata dimohonkan dalam doa-doa Kristiani dan dirasakan hadir dalam kehidupan nyata mereka serta dimohonkan pula oleh orang Dayak Tunjung pada saat di mana mereka sungguh membutuhkan kehadiran dan bantuanNya. Dengan menyatakan demikian, kami menyadari bahwa tetaplah ada perbedaan yang mendasar dalam cara dari kedua tradisi ini menghayati kehadiran Roh Kudus tersebut dalam ritual yang mereka lakukan. Namun, melalui *platform* ini, dalam mana perasaan religiusitas sudah hadir dan terasa amat jelas, mengundang kedua tradisi ini untuk terus melanjutkan dialog di antara keduanya ke arah yang lebih mendalam dan tepat sasaran ke depannya.

Akhirnya kami menemukan bahwa titik berangkat dan titik akhir dari refleksi teologis seperti yang terjadi dalam tesis ini berfokus pada *Missio Dei* sebagai perspektif berteologinya. *Missio Dei*, di mana yang Ilahi, Allah sendiri, sungguh bersolider dengan kehidupan manusia. Dia tidak menciptakan manusia dan alam ciptaan ini lalu kemudian berdiam diri dan meninggalkannya. Allah, Yang Ilahi melalui kekuatan dan daya RohNya terus berkarya dan membaharui manusia dan kebudayaannya, agar maju kepada suatu kesadaran bahwa kita semua, sebagai ciptaan adalah bagian istimewa dari keilahianNya sendiri.

Tesis ini kami yakini merupakan sumbangan dan dorongan istimewa bagi komunitas Dayak Tunjung untuk terus mengembangkan budaya dan kosmologinya agar dapat dinikmati oleh dunia. Sementara dalam konteks pendalaman *loci-theologici* di mana Gereja berusaha memasuki dan mengambil realita budaya sebagai basis teologinya, di samping tradisi dan Kitab Suci, usaha untuk mencapai suatu tahap integrasi pandangan agar setiap tradisi dapat hidup berdampingan dan saling memperkaya adalah apa yang sungguh diperjuangkan dalam tesis ini. Sumbangan lainnya adalah adanya suatu kesadaran mendasar akan aspek dinamisitas dari budaya dan pengajaran Gereja itu sendiri yang bergerak karena daya dan kekuatan Ilahi sendiri, daya Roh Allah sendiri.

Kata kunci: *Communio Sanctorum*, *Kosmologi*, *Loci-teologici*, *Missio Dei*, *Religiusitas*.

## ABSTRACT

The revelation of the Holy God either through tradition or bible being permeated in human beings' culture. Eventually, its proclamation too brought in itself the culture's elements where that revelation first revealed. Since, in this sense, the culture itself is holy. Thus, the revelation of God in one culture can be in dialogue with other because God has taken the culture as a context for his own revelation. Therefore, in this thesis we are putting our effort to draw together the two context of cultures so that they will enrich each other on their respective divine stories and God 'steps in human life.

In missiology, theological reflection tries to further offer and define what the church has been doing since its presence, a practice of a contextual theological reflection. In this space of thought, the church doctrine on *communio sanctorum* will be in dialogue with a Dayak Tunjung cosmology. This thesis is an effort to answer a question on how it be possible to make a synthesis between theology and culture which bring a new thought so that the two communities will be in dialogue where they can still live and grow together in their respective traditions?

The main purpose of this thesis is to deepen and broaden the contextual theological reflection based on the church's effort as she constantly labors to proclaim the Christian values in now a day's era. We hope that this thesis can give an academically contribution toward an academic community in the theological contextual framework in order to open a wide horizon to many people in the future. As for us as a researcher, this work, from theological reflection point of view is a put forward endeavor to define a contextual theology using the synthetic model so that it can encourage the church to be intensely involved in proclaiming the Kingdom of God mission.

This thesis exercises its reflection by using Stephen B. Bevans' synthetic model of contextual theology as its framework. Furthermore, that framework was being applied on making an analysis of synthetic model of the theology of *communio sanctorum* with Dayak Tunjung cosmology and on its three analysis categories, mainly cosmological, ritual, and communal life. After founding that the main concern of further theological reflection will be on gesture and sense of religiosity in the two traditions, we finally have come to a synthesise effort. We found that the Holy Spirit is truly represents and being experienced by the Dayak Tunjung people through their believe on the presence of the original or earliest spirit which comes in many different figurative personalities. The figurative personalities are called as *Seniang* or *Nayuk* as a divine way on intervention and continue to create and bless the entire human being and creatures. The same Spirit inspired the holy words either in the Holy Bible or in the *tempuutn*, the mythological and holy words of Dayak Tunjung people. In same fashion, Holy Spirit continue to give and guide people through the spirit of wisdom, which is present in the Christian prayer and life and in the time of needed in Dayak people as well. By saying so, although in terms of ritual the two traditions cannot be at once mixed and intercepted, but through this platform, in which the basics sense of

religiosity is really clear and presence in these two traditions is truly an invitation for a smoother as well as fruitful dialogue between them in future.

On all of that findings reflection as culminate of the reflection, we found that *Missio Dei* will be a main perspective to do the theology, where the presence and the solidarity of God toward all of his creation is ever presence in the main of two traditions. God, through his Holy Spirit, continuously renew the human beings together with their whole cultures toward a strong understanding that everything has in itself a God's divine power himself.

For Dayak Tunjung community, this thesis is a contribution of thought to encourage them, so that they will continue to develop their culture and cosmology in the sense that eventually a whole world might get a benefit from their treasures as well. While for the church, this thesis is striving to support her effort to take the reality of culture as its base of *loci theologici* for a theological reflection beside tradition and bible. It is so, that the integration of idea coming from that reflection will continue to empower and enrich any tradition, so that we can live a peaceful life with other different traditions in this world. Through the reflection on this thesis we firmly believe that the dynamic aspect of the Holy Spirit, the Spirit of God Himself is constantly presence to empower cultures and church tradition as well.

*Key words:* *Cosmology, Communio Sanctorum, Loci-theologici, Missio Dei, Religiosity,*

